

BAB IV
ANALISIS KONSEP MENUNTUT ILMU DALAM SERAT
WULANGREH PUPUH DHANDHANGGULA KARYA
KANJENG PAKUBUWANA IV DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV

Konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa Pakubuwana IV dalam rangkaian pupuh Dhandhanggula menjelaskan beberapa konsep yang berupa ajaran bagi orang yang mencari ilmu atau belajar yang merupakan salah satu aspek pelaksanaan pendidikan. Konsep itu sebagai berikut:

1. Perintah menuntut ilmu

Menurut Pakubuwana IV dalam serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula seseorang harus mengetahui rahasia hidupnya dengan jalan belajar atau menuntut ilmu. Di jelaskan oleh Pakubuwana IV bahwa isyarat-isyarat dalam kehidupan ini akan membuat bingung jika tidak diketahui. Ini dapat dilihat pada dua baris pertama bait *kedua* yang berbunyi :

*Sasmithaning ngaurip puniki
mapan ewuh yen ora weruha*

(gejala hidup ini
akan bingung bila tidak tahu)

Dalam bait kedua ini di gambarkan pula suatu keadaan dimasanya tentang banyaknya masyarakat yang merasa telah paham akan sesuatu, yang sebetulnya belum diketahui dengan benar.

*akeh kang ngaku-aku
pangrasane sampun udani
tur during weruh ing rasa*

*rasa kang satuhu
rasaning rasa punika
upayanen darapon sampurno ugi
ing kauripannira*

(banyak yang mengaku-aku
rasanya dia telah paham
dan lagi tak perasaan
rasa yang sebenarnya
rasanya rasa itu
upayalah sampai pada kesempurnaan dirimu
dalam kehidupanmu)

Pada bagian ini secara jelas diterangkan bahwa untuk dapat mengerti sesuatu, seseorang harus mau belajar secara tekun, ini bertujuan agar memperoleh kesempurnaan dalam kehidupan.

2. Sumber Ilmu

Terkait sumber ilmu, Pakubuwana IV menyampaikan bahwa di dalam Al-Qur`an adalah sumber dari segala ilmu. Hal itu disebutkan pada baris pertama bait *ketiga* yaitu

*Jroning Qur'an nggoning rasa yekti
nanging ta pilih ingkang uninga*

(Dalam Qur'an tempat rasa yang benar
tapi pilihlah yang kau ketahui)

Selain Al-Qur`an, dalam bait kedua ini juga menyebutkan bahwa dalam memahami isi Al-Qur`an perlu bimbingan dan tidak boleh sembarangan dalam memahami isinya. Sebab dikhawatirkan terjadi kesalah pahaman. Hal itu terdapat pada baris ketiga bait *ketiga* yaitu:

*kejaba lawan tuduhe
nora keno den awur
ing satemah nora pinanggih
mundak katalanjukan
tedah sasar susur*

(kecuali dengan petunjuknya
tak boleh diacak
yang akhirnya tidak ditemukan
akhirnya terlanjur
petunjuknya kacau-balau)

Oleh karena kekhawatiran di atas, Pakubuwana IV menganjurkan bahwa, apabila ingin mencapai pengertian akan kesempurnaan hidup ini yang semuanya bersumber dari Al Qur'an, maka haruslah melalui seorang guru.

*yen sira ayun waskitha
sampurnane ing badanira puniku
sira anggugurua*

(bila kau ingin tahu
kesempurnaan diri ini
kau bergurulah!)

3. Kriteria guru yang bisa dijadikan panutan

Karena guru dalam proses mencari ilmu sangat berpengaruh, maka seorang penuntut ilmu harus bisa memilih kriteria guru yang baik yang bisa di jadikan panutan. Penjelasan dari ungkapan tersebut secara berurutan dapat disimak pada bait *keempat* sampai bait *ketujuh*, yang berbunyi sebagai berikut :

*Nanging sira yen angguguru kaki
amiliha manunsa kang nyata
ing kang becik martabate
serta kang weruh ing kukum
kang ngibadah lan kang wirangi
sukur oleh wong tapa
ing kang wus amungkul
tan mikir pawewehing liyan
iku pantes sira guonana kaki
sartane kawruhana*

(Jika anda belajar, anakku pilihlah orang yang benar yang baik bermartabat serta yang tahu akan hukum yang beribadah dan saleh apalagi bila orang yang suka bertapa yang telah mencapai tujuan tak memikirkan pemberian orang lain itu pantas kau belajar padanya serta ketahuilah).

Pada bagian ini dijelaskan bahwa guru yang layak di ikuti adalah manusia yang benar, yang baik martabatnya, serta tahu hukum (Undang-Undang), tekun beribadah serta takut. Lebih baik lagi apabila mendapatkan orang yang suka bertapa, yaitu orang yang sudah meninggalkan segala nafsu duniawi, dan tak mengaharapkan pemberian dari orang lain. Orang yang demikian itu pantas dimintai petunjuk sebagai sarana bertambahnya pengetahuan.

*Lamun ana wong micoreng ngelmi
tan mupakat ing patang prakara
aja sira age-age
anganggep nyatanipun
saringana dipun baresih
limbangan lan kang patang
prakara rumuhun
dalil kadis lan ijmak
lan kiyase papat iku salah siji
ana kang mupakat*

(Jika ada orang yang membicarakan ilmu
tan sepakat kepada empat hal
jangan engkau tergesa-gesa
menganggap kenyataannya
saringlah sampai bersih
pilihlah dengan yang empat
perkara yang lalu
dalil hadis dan ijmak
dan empat kias itu salah satu
usahakan ada yang sepakat)

Selain kriteria yang disebutkan di atas, Pakubuwana IV juga memberikan kriteria seseorang yang bisa dijadikan panutan atau guru. Yaitu seseorang itu harus berpegang teguh pada dalil, hadits, qias dan ijma`. Jika ada seseorang yang berbicara tentang ilmu, jangan terburu-buru menganggap benar. Alangkah lebih baiknya jika dipahami dengan teliti masalah dalil, hadist, ijma' serta qiasnya.

*Ana uga kena den antepi
yen ucul saking patang prakara
nora enak legetane
tan wurung tinggal wektu
panganggepe wus angengkoki*

*aja kudu sembayang
wus salat kateng sun
banjure mbuwang sarengat
batal karam nora nganggo den rawati
bubrah saking tata*

(Ada juga dapat dipilih
bila lepas dari empat hal itu
tak enak rasanya
tak urung meninggalkan waktu
anggapannya telah memahami
tidak harus bersembahyang
telah salat tekadku
lalu melepas sariat
batal haram tak diperhatikan
rusaklah segala aturan)

Pada bagian ini pengarang memberikan teguran yang sangat keras, yaitu ketika belajar ilmu kepada orang yang tidak berpegang pada empat dasar yang tercantum pada bait no 4 (dalil, hadits, qias, ijma`) dan nekat mengikutinya, maka akan terjerumus dalam kesesatan. Sebab orang yang tidak berpegang pada empat tersebut, akan merasa tidak perlu sembahyang, kemudian membuang syariat, batal-haram tidak diperhatikan, sehingga rusaklah segala aturan.

*Angel temen ing jaman samangkin
ing kang pantes kena ginuronan
akeh wong jajah ngelmune
lan arang ing kang manut
yen wong ngelmu ing kang netepi
ing panggawening sarak
den arani luput*

(Sungguh sulit di zaman sekarang
yang pantas dimintai ajaran
banyak orang yang berilmu
dan jarang menurut
bila orang berilmu yang memenuhi
yang diperbuatnya
disebut salah)

Pada bagian ke 7 ini pengarang juga sadar bahwa untuk mencari sosok guru yang memiliki kriteria-kriteria dasar sebagaimana tersebut

di atas tidaklah mudah. Bahkan banyak hal yang memiliki orientasi kebaikan menjadi sangat dibenci dan disalahkan karena dia tidak suka. Sungguh fenomena yang tentunya menjadi tantangan bagi pencari ilmu untuk dapat memperoleh guru yang ideal dan sesuai syari'ah. Karena ketika kita salah dalam memilih guru bagi diri kita, yang terjadi adalah dia akan semakin membodohkan kita bukan malah mencerdaskan kita.

B. Analisis konsep menuntut ilmu dalam serat Wulangreh pupuh Dhandanggula karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV dalam perspektif pendidikan Islam

1. Perintah Menuntut Ilmu

Sebagai makhluk hidup yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna di muka bumi, manusia diciptakan adalah untuk menjadi khalifah. Kedudukan manusia di dunia ini, disamping menjadi khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya juga sekaligus sebagai hamba Allah, yaitu seluruh aktifitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dari keterangan di atas, tentunya perintah beribadah memiliki makna yang sangat luas merambah segala aspek kehidupan manusia, walaupun perlu juga kita ingat apapun bentuknya muara dari ibadah tetaplah satu yaitu untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bukan hal mudah tentunya bagi kita untuk menjalankan ibadah yang baik dan benar dalam kehidupan. Karena ibadah bukan sekedar aspek uluhiyyah saja, tetapi aspek kemanusiaan seperti penghormatan akan hak asasi manusia merupakan bagian dari ibadah kita kepada Allah SWT.

Untuk mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar umat manusia membutuhkan pendidikan tentang ibadah, itu artinya umat manusia wajib menuntut ilmu tentang ibadah, agar ibadah yang dia laksanakan menjadi lebih sempurna dan bernilai di hadapan Allah SWT. Dengan ilmu manusia dapat mengetahui status dan tingkatan segala

perbuatan, menjalankan yang sunnah dan mana yang fardhu, mana yang pokok dan mana yang tidak pokok. Dengan demikian manusia tidak memprioritaskan yang sunnah dari pada yang wajib dan yang tidak pokok dari pada yang pokok.

Secara tersurat menurut penulis, Pakubuwana IV dalam Serat Wulangreh pupuh Dhandhanggula menganjurkan untuk menuntut ilmu dasar utamanya tidaklah dihubungkan kepada tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Akan tetapi lebih pada persiapan dalam menyikapi kehidupan. Sebab menurut Pakubuwana IV, orang yang tidak berpengetahuan akan bingung dalam menyikapi hidup yang penuh dengan problem-problem kehidupan. Dengan kata lain, orang yang berpengetahuan, segala problem kehidupan dapat di pecahkan.

Sebagai muslim yang telah memiliki pedoman sendiri dalam Al-Quran, serat Wulangreh ini dapat dijadikan wacana yang mengingatkan untuk kembali bersemangat menuntut ilmu seperti yang telah diajarkan dalam agama Islam. Sebab menurut Al-Qur`an, dalam surat Al-mujadilah disebutkan bahwa, *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat*. Sebab ilmu, dapat menjadi petunjuk dalam berbuat atau berperilaku. Tentunya jika ilmu itu tidak bermuara pada suatu hal yang negatif. Karena penciptaan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah yang diutus untuk memakmurkan dunia dan menjadi hamba yang selalu ingat kepada Sang Penciptanya.

Bagi peserta didik yang telah terjun kedalam proses pendidikan, anjuran untuk mencari ilmu ini dapat dijadikan motivasi untuk selalu belajar atau mempelajari materi mata pelajaran yang menjadi bahan pengetahuan. Sehingga dapat lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan konteks sekarang, perintah untuk menuntut ilmu ini masih relevan sekali dengan pemaknaan yang lebih luas, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Agama Islam

menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.¹

Dalam kondisi masyarakat yang semakin mengglobal, sebagai bangsa Indonesia perlu bekal dalam menghadapinya. Baik berbekal ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Serta kembali mengkaji warisan leluhur yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia agar tetap menjadi milik bangsa tidak diakui oleh bangsa lain. Identitas diri harus dijaga dan potensi diri harus selalu dikembangkan. Sebagai muslim yang berpedoman pada Al-Qur`an, dan sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai banyak kekayaan, supaya selalu berusaha memahami dan menyikapi fenomena-fenomena di sekitar kehidupan. Sehingga dapat mengambil yang positif dan meninggalkan yang negatif.

2. Sumber Ilmu

Sumber ilmu yang paling utama menurut Islam adalah Allah SWT yang di gelarkan dalam ayat-ayatnya yaitu ayat yang berupa qur`aniyah dan kauniyah.

Dalam pembahasan mengenai sumber ilmu ini, Pakubuwana IV senada dengan konsep dalam Islam, yaitu pada bait "*Jroning Qur`an nggoning rasa yekti, nanging ta pilih ingkang uninga*", Dalam Qur'an tempat rasa yang benar, tapi pilihlah yang kau ketahui. Meskipun dijelaskan secara global, namun hal ini telah menunjukkan bahwa Pakubuwana IV menyetujui apa yang terdapat dalam Al-Qur`an Ini merupakan sebuah penegasan pada masyarakat Jawa disekitarnya pada waktu itu yang telah terpengaruh oleh budaya Kolonial atau para penjajah.

¹ Moh. Athiyah Al-Abrasy, *Alih Bahasa Bustami A. Gani, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm.35.

Al-Qur`an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dihimpun dalam bentuk kitab suci yang menjadi pegangan bagi manusia. Al-Quran merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan juga tempat. Bagi seorang sosial dan kultural saintifis, Al-Qur`an adalah buku tentang manusia, bagi seorang teolog, Al-Qur`an adalah buku tentang Tuhan, bagi seorang filosof, Al-Qur`an adalah buku mengenai berbagai masalah asasi yang menjadi bahan perbincangan filsafat dari masa ke masa, yang memberi dorongan (motif) dan tujuan kepada ilmu pengetahuan.²

Pakubuwana IV dalam hal ini secara tegas memberikan petunjuk pada seseorang yang belum mengenal Al-qur`an supaya mempelajarinya, sebab Al-Qur`an merupakan sumber kebenaran. Dan untuk memahaminya seseorang tidak diperbolehkan mengarangnya akan tetapi perlu melalui bimbingan yang lebih memahaminya supaya tidak terjerumus kedalam kesalahpahaman.

Dalam hal ini, Pakubuwana IV juga memberikan penegasan secara tidak langsung, bahwa guru juga dapat dikatakan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Secara otomatis, guru tersebut adalah guru yang benar-benar memahami Al-qur`an dan berpegang teguh pada ajaran di dalamnya.

Pada konteks zaman yang semakin berkembang saat ini, berkembang pula wacana yang berisi pemikiran-pemikiran yang dapat mempengaruhi perilaku pembacanya. Nasehat yang di berikan Pakubuwana IV terkait dengan sumber pengetahuan ini, dapat dijadikan pengingat, bahwa orang Islam memiliki wacana berupa Al-Qur`an yang yang lebih harus dipegang untuk dijadikan pedoman.

² Abu Ahmadi, Nur Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 241.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam pupuh Dhandhanggula ini, uraian tentang peserta didik dalam proses menuntut ilmu memang masih belum begitu dijelaskan secara rinci. Seperti pembahasan tentang bagaimana etika seorang murid (peserta didik) kepada guru tidak disinggung dalam pupuh ini. Peserta didik digambarkan sebagai orang yang telah dewasa yang bertanggung jawab sendiri dalam mengembangkan ilmunya. Hal itu dapat dipahami dari penjelasan bait “*Nanging sira yen angguguru kaki amiliha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate*”, Sebab hanya manusia dewasalah yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau buruk bagi dirinya.

Hal di atas dapat juga disimpulkan bahwa peserta didik yang merupakan manusia dewasa, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagai manusia yang telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik diharapkan dapat mengambil segi positif sesuatu yang ada dihadapannya, baik itu tentang ilmu atau seseorang yang dijadikan panutannya.

Dalam pupuh ini, sosok peserta didik yang ideal. *Pertama*, setiap peserta didik harus sadar kalau memang perintah menuntut ilmu itu wajib dan bermanfaat bagi dirinya. *Kedua*, untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan peserta didik harus mau berusaha dengan sungguh-sungguh, karena ilmu tidak akan tiba-tiba datang dengan sendirinya. Kedua tugas yang menjadi kewajiban peserta didik tersebut adalah bagian dari pengujian atas kemauan seseorang dalam menuntut ilmu. Dengan kesadaran yang tertanam penuh pada diri seseorang akan perintah menuntut ilmu akan memunculkan kenyamanan yang maksimal dalam proses pencarian ilmu. Sehingga apapun yang harus dilalui seseorang untuk mendapatkan ilmu yang mereka cari, kesemuanya akan menjadi mudah dan ringan. Jadi kesadaran seseorang untuk mencari ilmu merupakan *starting point* yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam mencari ilmu.

Dalam pupuh Dhandhanggula ini, penjelasan lebih banyak pada faktor guru sebagai pendidik, yang merupakan petunjuk bagi seorang murid dalam memilih guru yang dapat dijadikan panutan.

Kriteria guru yang baik menurut Pakubuwana IV adalah orang yang baik martabatnya, serta tahu dan taat kepada hukum (Undang-Undang), tidak mengharap pemberian orang lain, tekun beribadah, serta takut kepada Allah dan taat kepada segala perintah Nya.

Salah satu kriteria atau pendidik dalam pupuh tersebut adalah disebutkan bahwa lebih baik lagi jika seorang itu adalah *wong tapa*. Seperti yang telah diketahui bahwa proses bertapa biasanya dilakukan dengan menyendiri dan meninggalkan makan-minum, dan kesenangan-kesenangan dunia berhari-hari. Dapat dikatakan juga dengan istilah bersemedi. Secara istilah, *bertapa* lebih terkesan pada tradisi orang Hindu ketika mereka menghadap sesembahannya. Namun jika dilihat esensinya, proses bertapa sama halnya dengan apa yang telah dilakukan orang-orang Islam terdahulu ketika mereka membersihkan diri untuk lebih mengenal Allah dengan tingkatan-tingkatan tertentu sehingga menjadi orang *sufi* dan orang yang *zuhud*.

Satu lagi kriteria guru menurut Pakubuwana IV adalah *tan mikir pawewehing lyan*. Tidak memikirkan pemberian orang lain. Hal ini penulis artikan bahwa, seorang guru bukanlah orang yang tamak (selalu mengharapkan pemberian orang lain). Karena jika seorang mengajar orientasi seluruhnya adalah mencari uang maka kegiatan dalam proses belajar-mengajar menjadi kurang lancar. Telah di jelaskan sebelumnya bahwa, salah satu kriteria seorang pendidik adalah orang yang *zuhud*. Orang yang *zuhud* bukanlah yang tidak menyimpan harta atau tidak mencari harta dan menolak harta sama sekali. *Zuhud* ialah yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang, sudi jadi milyuner, tetapi harta itu tidak menyebabkan ia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.³ Kriteria tersebut perlu dimiliki seorang pendidik untuk menghindari agar

³Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), cet. V, hlm. 228.

tidak terjadi kesalahpahaman hingga dapat menelantarkan anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup dan mengembangkan kepribadiannya, serta pengetahuannya menurut ajaran Islam.

Kriteria guru yang baik juga digambarkan oleh Pakubuwana IV adalah orang yang berpegang pada dalil, hadist, ijma' serta qias. Hal ini tentunya sesuai dengan ajaran pendidikan Islam yang mana Al-Qur`an, hadits, ijma`, qiyas merupakan sumber hukum yang dijadikan landasan berperilaku. Dijelaskan juga bahwa seseorang yang tidak berpegang pada yang empat itu, maka seorang itu mudah meninggalkan shalat dan syariat, yang pada akhirnya tidak memperhatikan batal-haram nya sesuatu.

Merupakan manifestasi pengarang akan arti penting seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran. Karena dalam tinjauan filosofisnya, seorang guru tentunya harus mampu menjadi sosok yang mengayomi peserta didiknya sekaligus menjadi tauladan terbaik dalam pola pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanpa empat kriteria tersebut guru hanya akan menjadi sosok yang hanya mampu membodohi siswa yang diajarnya.

Rumusan kriteria guru secara formal yang menjadi acuan pendidikan di Indonesia saat ini adalah dalam UU No.14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴ Kompetensi yang dimaksud dalam pasal ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan melihat pembahasan yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, dan dengan ditinjau dengan perspektif pendidikan Islam, isi pupuh Dhandhanggula terkait konsep menuntut ilmu yang merupakan salah satu pelaksanaan pendidikan, masih cenderung dititikberatkan pada pencari ilmu yang mempunyai banyak peran dalam proses pendidikannya.

Di antaranya tentang perintah dan cara menuntut ilmu, bagaimana cara memilih guru, yang merupakan proses menuju kesempurnaan diri pencari ilmu.

Dalam bait- bait tertakhir pupuh Dhandhanggula digambarkan suatu keadaan yang terjadi pada saat itu yaitu keadaan bagaimana kondisi masyarakat tentang kurangnya kesadaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dianggap perlu dalam menempuh kesempurnaan hidup. Kondisi pada saat itu adalah *kyai guru naruthuk ngupaya murid*. Hal itu tidaklah beda dengan kondisi sebagian masyarakat sekarang. Kesadaran untuk lebih mendalami ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membawa kearah yang lebih positif telah banyak diabaikan.

Sedangkan yang terkait tentang tanggung jawab pendidikan yang perlu dilaksanakan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan masyarakat dijelaskan tidak begitu banyak dalam pupuh Dhandhanggula. Meskipun begitu, secara filosofis isi pupuh Dhandhanggula dalam serat Wulangreh ini esensinya cocok untuk dilaksanakan. Sebab dalam uraian tersebut banyak segi positif yang dapat diambil manfaatnya. Yaitu yang terkait tentang anjuran mencari ilmu dan memahami hakekat hidup dengan melalui seorang guru dengan kriteria-kriteria yang telah disebutkan Pakubuwana IV yang begitu kental dengan nuansa-nuansa Islam.